

BAB II
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *AUTONOMOUS LEARNER*
DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Pembelajaran *Autonomous Learner*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Autonomous Learner*

Sebelum menjelaskan tentang model pembelajaran *Autonomous Learner*, alangkah baiknya penulis menjelaskan tentang model pembelajaran. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹ Dalam pengertian lain, model juga berarti pola yang menjadi contoh acuan.²

Sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.³ Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁴

Autonomous Learner (pembelajar mandiri) adalah mereka yang mampu menyelesaikan masalah atau mengembangkan gagasan-gagasan baru dengan mengkombinasikan cara berpikir divergen dan konvergen tanpa terlalu banyak dibantu orang luar untuk memilih

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 157.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 142.

bidang-bidang tindakan yang dikehendaknya.⁵ Pembelajar (*Learner*) adalah orang yang belajar. Sedangkan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang dihadapi.⁶

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 144-145.

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 77-78.

Pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal, terutama dengan maksud memberi kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatan masing-masing; “memaksa” siswa untuk belajar lebih aktif, bila dalam pengajaran individual digunakan paket belajar (modul atau berprogram); dan untuk mengatasi kesulitan mengajar bagi guru yang kurang kompeten.⁷

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Dalam belajar mandiri, menurut Wedemeyer, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Di samping itu, peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:⁸

- a) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c) Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d) Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Menurut Wedemeyer yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan

⁷ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 102.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 353-354.

Profesionalisme Guru” mengemukakan bahwa kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan dirinya. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.⁹

Menurut Moore yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru” berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat di klasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya.¹⁰

Belajar mandiri, tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instruturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

⁹ *Ibid*, hlm. 354.

¹⁰ *Ibid*,

Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.¹¹

b. Teori pembelajar mandiri dari Profesor George Betts dan Jolene Kercher

Menurut George Betts dan Jolene Kercher yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru” menciptakan *Autonomous Learner Model (ALM)* untuk mendorong pola pembelajaran yang *self-directed* untuk siswa-siswa yang berbakat.¹² Tujuan utama model ini adalah memfasilitasi perkembangan siswa agar menjadi pembelajar yang independen, mandiri, dengan pengembangan skill, konsep-konsep, dan sikap-sikap positif dalam ranah kognitif, emosional dan sosial.

Model ini dirancang untuk mengiringi siswa menuju peran para pembelajar, yang dapat mengontrol proses belajarnya sendiri, dengan guru sebagai pihak yang berperan fasilitator. Dengan pendekatan yang fleksibel, model ini dapat digunakan di kelas-kelas reguler (untuk semua siswa dan lintas tahapan perkembangan), pada kelompok-kelompok kecil, pada kursus-kursus privat, atau pada bidang-bidang pembelajaran tertentu atau lintas-kurikulum.

ALM mengadvokasi perkembangan pola pembelajaran yang bersemangat-dimana siswa terlibat dalam pembelajaran yang mendalam daripada sekedar mengcover topic yang luas. Fokus utama program ini adalah belajar seumur-hidup (*lifelong learning*), dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu siswa melalui

¹¹ *Ibid*, hlm. 355.

¹² Miftahul Huda, *Op. Cit*, hlm. 145.

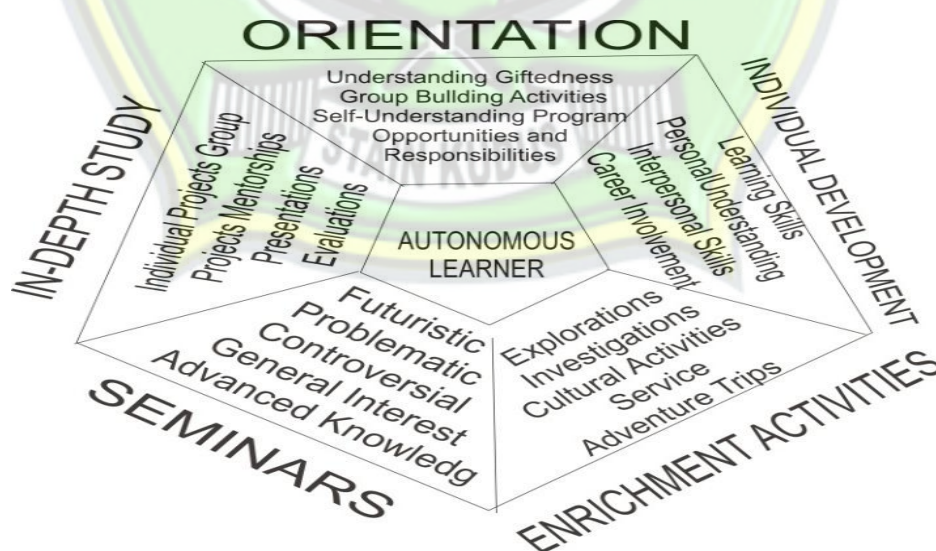
penerapan aktivitas-aktivitas dalam lima dimensi utama model tersebut.

Lima dimensi model itu antara lain:¹³

- 1) *Orientasi* – memahami bakat dan potensi, aktivitas-aktivitas kelompok, pengembangan diri/personal.
- 2) *Pengembangan individual* – pemahaman intra/interpersonal, skill-skill belajar, pemanfaatan teknologi, kesadaran universitas/karier, skill-skill organisasional dan produktivitas.
- 3) *Kekayaan* – pelajaran, eksplorasi, investigasi, aktivitas-aktivitas kultural, layanan masyarakat, darmawisata, camp.
- 4) *Seminar* – presentasi kelompok kecil tentang persoalan-persoalan umum, isu-isu masa depan, isu-isu problematik dan kontroversial atau topik-topik pengetahuan tingkat lanjut.
- 5) *Studi Mendalam* – proyek-proyek individu, proyek-proyek kelompok, mentor, presentasi, penilaian diri dan orang lain.

GAMBAR 1.1

Tentang *The Autonomous Learner Model*¹⁴



¹³ *Ibid*, hlm. 146.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 145.

2. Mengembangkan Perilaku Disiplin Siswa

a. Pengertian Perilaku Disiplin

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁵ Dalam kata lain perilaku adalah gerak-hidup individu yang dapat dirumuskan dalam bentuk kata kerja.¹⁶

Menurut Saifuddin Azwar yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa" perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.¹⁷

Jadi, perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan. Sikap, perbuatan, dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk, benar atau salah. Unsur yang ada dalam perilaku ini terdiri dari sikap, perbuatan dan perkataan.

Sedangkan disiplin sendiri berasal dari kata *dicipline* yang berarti disiplin atau ketertiban.¹⁸ Disiplin adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kemauan dan kemampuan seseorang

¹⁵ Poerwodarminto W.J.S, *Kamu Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 755.

¹⁶ Priyatno dan Ermananti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 155.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 63.

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 185.

menyesuaikan interennya dan mengendalikan dirinya agar sesuai dengan norma, aturan, hukum, kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya setempat.¹⁹

Berikut adalah beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin antara lain:

1) Menurut WJS. Poerwodarminto

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib di sekolah.²⁰

2) Menurut E. Mulyasa

Disiplin adalah suatu kesadaran tertib dimana orang-orang yang berhubungan dalam suatu sistem tunduk pada peraturan – peraturan yang ada dengan senang hati.²¹

3) Menurut Suharsimi Arikunto

Disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh yang bersangkutan maupun berasal dari luar.²²

4) Menurut Mohamad Mustari

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²³

5) Menurut Poerbakawatja

Menurut Poerbakawatja yang dikutip oleh Sayiful Sagala dalam bukunya yang berjudul “Administrasi Pendidikan Kontemporer” mengemukakan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung,

¹⁹ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Bisnis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 194.

²⁰ Poerwodarminto W.J.S, *Kamu Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 296.

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 108.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 114.

²³ Mohamad Mustari, *Op. Cit*, hal. 35.

dorongan dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.²⁴

6) Menurut Suryadi

Disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.²⁵

7) Menurut Maman Rachman

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul "Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa" mengemukakan bahwa disiplin merupakan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang terhadap tata tertib atau aturan yang berlaku. Sedangkan perilaku disiplin adalah sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari tanpa adanya unsur paksaan dan menjadikan tata tertib tersebut sebagai suatu kebutuhan dalam diriya.

b. Faktor-faktor dalam Pembentukan Perilaku Disiplin

Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku disiplin diantaranya adalah:²⁷

1) Kesadaran diri

²⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 173.

²⁵ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 70.

²⁶ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 32.

²⁷ *Ibid*, hlm. 48-50.

Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya perilaku disiplin.

2) Pengikutan dan Ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagi pula, hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Di sini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

6) Lingkungan disiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan disiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

7) Latihan disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa dan disiplin telah menjadi kebiasaan.

Jadi, untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, seseorang dapat mengembangkan dirinya melalui kesadaran, dan membatasi kebebasan dirinya dengan peraturan yang berlaku, serta mencontoh perbuatan yang sesuai dengan aturan. Perilaku disiplin dapat ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang dengan peran serta pengawasan orang tua dan guru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Permasalahan kurangnya perilaku disiplin merupakan indikasi penyimpangan dikalangan siswa. Dalam pembelajaran misalnya tidak mengerjakan tugas sekolah, terlambat masuk dalam kelas, bermain dan berbicara dengan teman ketika guru menerangkan pelajaran. Di katakan perilaku menyimpang karena terjadi pelanggaran nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh guru maupun diri sendiri.

Pada dasarnya seseorang mempunyai struktur luar dan dalam yang sama dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, disiplin tidak akan berkembang dan terbentuk secara otomatis pada diri seseorang karena perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Faktor Pembawaan/Keturunan

Menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer, berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar.²⁸

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa seseorang diciptakan sebagai makhluk yang berkembang sejak ia dilahirkan dengan membawa kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari orang tuanya. Jadi, ada sifat-sifat tertentu yang diwarisi orang tuanya. Hal ini merupakan perkembangan dasar baginya. Misalnya: bentuk kejasmanian, warna kulit, bentuk tubuh, warna rambut dsb. Juga kemampuan dasar kejiwaan dapat diturunkan. seperti pandai, bodoh, keras, halus dsb.²⁹ Jadi, segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Selain keturunan, adapula pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan yang menentukan hasil perkembangan peserta didik. Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).³⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan dan potensi untuk dapat bersikap disiplin.

2) Faktor Lingkungan

Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke, mengumpamakan bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 177.

²⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, hlm. 82.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 66.

peranan sama sekali.³¹ Jiwa seseorang anak dapat diumpamakan sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis, dan kertas putih itu dapat kita tulis sekehendak hati kita.

Ada beberapa unsur yang termasuk dalam faktor lingkungan antara lain:

a) Lingkungan Keluarga

Dalam pembentukan kedisiplinan individu, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terpenting. Zakiyah Darajat, juga menegaskan bahwa orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kedisiplinan orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendiri akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.³²

Mengingat peran keluarga yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, maka kedisiplinan haruslah dibina dan diarahkan sejak dini agar menjadi pribadi yang mulia dalam aspek kejiwaan dan kerohanian.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua setelah keluarga dalam proses pembentukan kedisiplinan seorang anak adalah lingkungan sekolah yang meliputi apa saja yang ada di sekolah, baik dari segi fisik maupun non fisik. Karena sekolah bukan sekedar hanya menuangkan pengetahuan saja, tetapi juga harus membina kedisiplinan peserta didik.

Di sekolah, kedisiplinan guru adalah yang pertama kali akan diteladani oleh peserta didik. Baik secara sengaja atau tidak sengaja, faktor terpenting dari seorang guru adalah kedisiplinannya. Dari kedisiplinan itulah yang menentukan apakah guru menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya, ataukah menjadi perusak dan

³¹ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit*, hlm. 178.

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 56.

penghancur bagi peserta didik. Terutama bagi peserta didik yang masih kecil dan mereka mengalami kegoncangan jiwa.

c) Lingkungan Masyarakat

Pergaulan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan terutama teman sebaya. Dalam kitab “Ta’limul muta’alim” dijelaskan kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding ular berbisa, demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambillah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke surga Na’im.³³

Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa teman yang baik berpengaruh terhadap perilaku disiplin dalam sehari-hari. Dalam memilih teman kita harus bersikap selektif agar tidak mneyesal dikemudian hari. Selektif disini bukan berarti memilah-milih teman dari segi materi, namun memilih teman yang mengajak kita menjadi baik dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

d. Metode Pembinaan Perilaku Disiplin

Dalam rangka menyukkseskan pembelajaran, orang tua harus mampu mendisiplinkan anak, terutama disiplin diri (*self- discipline*). Orang tua harus mampu membantu anak mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan anak perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk anak, sedangkan orang tua *tut wuri handayani*. Sulaeman mengemukakan bahwa orang tua berfungsi sebagaipengembang ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.³⁴

³³ Aliy As’ad, *Ta’limul Muta’alim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 34.

³⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 21.

Memperhatikan pendapat Reisman and Payne, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagaimana berikut:³⁵

- a) Konsep diri (*self-concept*): strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*): guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*): perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini, mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah. Untuk itu, guru disarankan: menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d) Klarifikasi nilai (*values clarification*): strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e) Analisis transaksional (*transactional analysis*): disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f) Terapi realitas (*reality therapy*): sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

- g) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*): metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h) Modifikasi perilaku (*behavior modification*): perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*): guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Dari strategi penerapan disiplin di atas, menurut penulis penerapan mendisiplinkan peserta didik yang baik yaitu dengan pendekatan, waktu dan sasaran yang tepat. Namun guru juga harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Kemudian peserta didik juga harus dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengatur hidupnya.

e. Tujuan Perilaku Disiplin Siswa

Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan siswa sukses dalam belajar. Diantara tujuan perilaku disiplin antara lain:³⁶

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar

³⁶ Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 37.

ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

f. Perencanaan Perilaku Disiplin Siswa

Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya. Sedangkan cara yang ditempuh dalam merancang kedisiplinan sekolah adalah sebagai berikut:³⁷

1) Strategi

Dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab menyusun visi, misi, strategi, tujuan dan program sekolah dengan mengikuti pola-pola manajemen modern. Dalam kaitannya pengembangan disiplin sekolah, perlu disusun strategi dan tujuan secara khusus agar dapat menjadi pedoman pengembangannya.

2) Tujuan yang dicapai

Kepala sekolah juga perlu membuat tujuan yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu 1-2 tahun atau lebih. Apabila disiplin dimasukkan dalam program sekolah, perlu ada tujuan

³⁷ *Ibid*, hlm. 118-120.

program disiplin sekolah yang jelas. Seluruh kegiatan pengembangan disiplin sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan ini perlu ada untuk memudahkan mengadakan evaluasi kegiatan dan menjadi alat ukur adanya kemajuan yang telah dicapai dalam pengembangan kegiatan disiplin sekolah.

3) Personalia

Kepala sekolah memilih guru-guru yang akan diberi tugas menangani pengembangan disiplin sekolah. Guru-guru yang dipilih diharapkan dari guru-guru yang dikenal cukup disiplin dan tegas. Memiliki hati untuk terlibat dalam pengembangan disiplin. Dipilih beberapa orang, lalu dibentuk dalam tim disiplin. Ada satu orang yang menjadi koordinator, boleh guru urusan kesiswaan, atau ditunjuk orang lain. Tim disiplin ini bertanggung jawab penuh kepada kepala sekolah. Tim disiplin inilah nantinya menjadi motor penggerak pengembangan dan kemajuan disiplin sekolah.

4) Tata tertib sekolah

Tata tertib atau peraturan sekolah disusun oleh tim disiplin sekolah. Isi tata tertib sekolah tersebut dapat disusun berdasarkan angan-angan yang diharapkan terjadi secara positif di lingkungan sekolah. Perilaku yang diharapkan dari para siswa di sekolah tersebut. Gagasan-gagasan tersebut dituangkan dalam tata tertib sekolah. Bisa juga dengan mengadopsi tata tertib yang kita dengar atau dapatkan dari sekolah lain yang kita anggap baik. Isi tata tertib itu harus cukup rinci, sebaiknya dibuat dalam kalimat-kalimat positif, bukan kalimat negatif.

5) Administrasi

Setiap pelanggaran yang terjadi harus dicatat oleh bagian administrasi yang ditugaskan khusus mencatat pelanggaran tata tertib sekolah. Administrasi ini perlu dibuat rapi dan sistematis. Tujuannya agar kita dapat melihat data siswa yang bermasalah dengan disiplin sekolah. Kita dengan cepat dapat mengetahui

kondisi siswa tersebut. Sebab itu, perlu setiap kelas dan setiap siswa memiliki data yang rapi. Setiap kejadian selalu ada data. Data ini perlu juga apabila kita memanggil orang tua, kita dapat menyampaikan data itu. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui dan membantu pihak sekolah menolong dan membimbing siswa tersebut. Sebab itu, tim disiplin sekolah bersama personalia administrasi membuat format-format kreatif, yang baik dan sistematis untuk memudahkan membuat data keadaan ketertiban sekolah.

g. Pola Pengembangan Perilaku Disiplin Siswa

Apabila semua hal itu sudah siap, disiplin sekolah sudah siap untuk dilaksanakan dan dimulai. Adapun pola pengembangan perilaku disiplin sekolah adalah sebagai berikut:³⁸

1) Sosialisasi

Sosialisasi ini bertujuan agar semua pihak yang terkait mengetahui aturan yang berlaku di sekolah. Sosialisasi itu dilakukan kepada guru-guru, orang tua dan siswa. Sosialisasi kepada guru-guru yang mengajar dilakukan dalam rapat guru. Dukungan guru diharapkan dapat memberi teladan yang baik. Diharapkan guru-guru merupakan orang pertama dalam penegakkan disiplin sekolah. Sosialisasi kepada para siswa pertama-tama dilakukan pada saat penerimaan siswa baru. Saat itu, tata tertib sekolah dan pernyataan kesediaan mengikuti disiplin sekolah sudah disampaikan kepada siswa dan orang tua. Sosialisasi kepada orang tua dapat dilakukan setiap awal tahun ajaran.

2) Pelanggaran

Ketika sekolah sudah mulai berjalan, tim disiplin perlu secara terus-menerus memantau pelaksanaan disiplin sekolah. Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, langsung dicatat oleh personalia administrasi disiplin.

³⁸ *Ibid*, hlm. 120-123.

3) Sanksi disiplin

Sanksi disiplin diberikan sesuai besar dan kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Mungkin ada yang kategori hanya taraf teguran lisan, peringatan satu, peringatan dua, atau langsung ada sanksi lain yang lebih keras bobotnya.

4) Pemanggilan orang tua

Harapan dari pemanggilan orang tua adalah, agar orang tua dapat membantu sekolah membina anaknya. Pembinaan disiplin tidak dapat berjalan mulus dan baik apabila orang tua kurang memberi dukungan. Mereka perlu diundang secara khusus oleh sekolah.

5) Evaluasi

Setelah sekolah berjalan beberapa waktu, perlu kiranya diadakan evaluasi kegiatan pengembangan disiplin sekolah. Evaluasi mungkin membicarakan kesulitan dan kekurangan dalam pelaksanaan disiplin sekolah. Dengan itu, perlu diambil langkah-langkah perbaikan. Pada akhir tahun ajaran, perlu ada evaluasi menyeluruh melihat hal-hal yang telah dicapai, juga hal-hal yang menjadi kesulitan.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat disekolah-sekolah dibawah naungan Departemen Agama RI, dalam kelompok pendidikan dasar umum yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak.

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Akidah Akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan

segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman dan keyakinan.³⁹

Kata akhlak bentuk jama' dari khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin juga buruk.⁴⁰ Jadi, Akidah Akhlak adalah keyakinan dalam diri seseorang yang tertanam dalam jiwa seseorang tentang budi pekerti dan tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Materi yang diajarkan antara lain tasawuf, akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak berpakaian, akhlak berhias, perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, dan menghindari perilaku tercela.

Jadi pembelajaran Akidah Akhlak adalah segala sesuatu yang disetting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

³⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 3.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 24.

Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak meliputi:⁴¹

- 1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT atau hubungan vertikal, mencakup segi aqidah, yang meliputi, imam kepada Allah, malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhir dan qadha qadarnya, ridha terhadap qadha dan qadar.
- 2) Akhlak manusia terhadap sesama manusia atau hubungan horizontal, membahas tentang sifat-sifat terpuji, yaitu ciri-ciri akhlak Islamiah yang meliputi, qanaah, zuhud, tabah, sabar, istiqomah, tasamuh, sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik, rasa iri, dengki (hasud), sombong dan tamak.
- 3) Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup membahas dan menyimpulkan tentang flora dan fauna.

c. Sumber-Sumber Akidah Akhlak

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syari'at Islam dan akidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua bersumber syari'at Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada al-Qur'an.⁴²

2) As-sunnah

As-Sunnah secara bahasa berarti *thariqah* yaitu jalan, dan dalam hubungan dengan Rasulullah Saw berarti segala perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

⁴¹ Muhammad Daun Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 199.

⁴² Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 142.

Imam Syafi'I mengatakan semua hikmah dalam al-Qur'an berarti as-Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama. Jadi as-Sunnah berada peringkat kedua setelah al-Qur'an.⁴³

3) Akal

Akal dalam bahasa arab berari pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk *akal pikiran*. Perkataan akal dalam bahasa asalnya digunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata 'aql mengandung makna ikatan.

Kata 'aql atau akal mempunyai beberapa arti diantaranya ad-diyah (denda), al-hikmah (kebijakan), husnutsharruf (tindakan yang baik). Dalam Islam akal menduduki peringkat tinggi sebagai buktinya ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang kegiatan berpikir serta menemuinya lalu akal menjadi syarat dalam diri manusia untuk dapat menerima taklif (kewajiban).⁴⁴

Jadi, sumber-sumber akidah akhlak ada tiga yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan akal. Ketiga sumber tersebut merupakan pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁴³ *Ibid*, hlm. 144.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 146.

Sasaran pengajaran Akidah Akhlak untuk mewujudkan maksud sebagai berikut:⁴⁵

- 1) memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar.
- 2) menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, dan Qadha Qadar.
- 3) menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.

Jadi tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah meningkatkan keimanan setiap peserta didik dan supaya para peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia sesuai dengan kaidah Islam.

Sedangkan fungsi mempelajari bidang studi Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai Aqidah Islam.
- 2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT.
- 3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

e. Ruang Lingkup Materi Pelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran tentunya sangat penting disampaikan kepada peserta didik, termasuk juga pelajaran akidah akhlak. Karena, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Itu tercermin dalam bab-bab/materi yang diajarkan.

Dengan disampaikannya materi itu, siswa dituntut untuk selalu berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dan materinya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dimana dengan menggunakan potensi “akal” yang dimiliki, siswa dapat memahami dan meyakini agama Islam

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 34.

⁴⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, 2009, hlm. 9.

dengan argumentasi yang kuat. Adapun materi-materi pelajaran akidah akhlak di kelas X MA sebagai berikut:⁴⁷

1) Bab 1 tentang meluruskan Akidah Islam

Pada bab ini menyangkut tentang kualitas akidah dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas akidah seseorang akan sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya adalah orang yang memiliki akidah baik senantiasa memelihara diri dari hal-hal yang dilarang agama. Berbeda dengan orang-orang yang tidak memiliki akidah, ia akan merasa bebas di muka bumi, mencari kepuasan tanpa punya tanggung jawab sehingga segala sesuatu yang dilakukan hanya untuk dirinya sendiri.

2) Bab II tentang tauhid

Bagian dari bab ini menjelaskan tentang ke-Esaan Allah swt dengan membersihkan keyakinan dan pengakuan tersebut dari segala kemusyrikan. Dalam bab ini dijelaskan juga macam-macam tauhid yaitu: tauhid rububiyah, tauhid al-asma wa'al sifat, tauhid uluwiyah, tauhid uluhiyyah, tauhid mulkiyyah dan tauhid rahmaniah. Materi ini disampaikan kepada siswa diharapkan agar siswa memiliki landasan dan pegangan dalam menjalani hidup. Meng-Esakan Allah adalah salah satu syarat utama bagi setiap amal ibadah yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi tauhidlah menurut tuntunan Islam yang akan membawa umat manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan hakiki di akhirat nanti.

3) Bab III tentang menjadi hamba yang berakhlak lurus

Bagian bab ini menjelaskan tentang pengertian akhlak, ciri-ciri akhlak Islami, ruang lingkup akhlak Islami dan kaitannya dengan status pribadi, metode peningkatan kualitas akhlak. Materi ini diajarkan diharapkan agar siswa dapat mengetahui bahwa

⁴⁷ Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X MA, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. vi-x.

akhlak seseorang mempunyai nilai yang sangat tinggi karena akhlak menentukan baik buruknya kualitas seorang. Sebaliknya, semakin buruk akhlak seseorang, maka akan semakin rendah pula derajatnya. Karena panutan kita dalam berakhlak adalah Rasulullah Muhammad saw.

- 4) Bab IV tentang senantiasa berakhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela

Dalam bab ini menjelaskan tentang macam-macam akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah) dan macam-macam akhlak tercela (hubbud-dunya, hasad, kibr-ujub, riya'). Materi ini diajarkan karena pentingnya membiasakan diri untuk berakhlak terpuji dan menghindari diri dari akhlak tercela.

- 5) Bab V tentang patuh dan taat pada orang tua dan guru

Pada bab V menjelaskan tentang taat dan patuh kepada orang tua atau disebut juga dengan *birrul walidain* dan hormat dan patuh kepada guru. Materi ini diajarkan karena berbuat baik kepada ibu bapak merupakan perintah, dan perintah di sini menunjukkan kewajiban, khususnya karena terletak setelah perintah untuk beribadah dan meng-esakan Allah.

- 6) Bab VI meneladani nabi Yusuf as

Dalam bab ini menjelaskan tentang kisah perjalanan nabi Yusuf as semasa kecil. Materi ini diajarkan karena di dalam menghayati kisah nabi Yusuf as. peserta didik dapat meneladani dan mengambil hikmah dari kisah ini.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sholekan (2006) dengan judul "Pengaruh Disiplin Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa SD Tamansari 01

Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2005/2006”. Dalam penelitian tersebut tertulis bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah siswa SD Tamansari 01 Tlogowungu Pati sudah baik, hal ini bisa dilihat dari hasil rata-rata nilai 41,8.⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Winarni (2008) dengan judul “Studi tentang Implementasi Teori Belajar Behavioristik Guru PAI dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar pada Anak Didik di SDN Jimbaran Margorejo Pati Tahun Ajaran 2007/2008”. Dalam penelitian tersebut tertulis bahwa penerapan teori belajar behavioristik guru PAI sebagai penanaman sifat kedisiplinan pada anak didik karena disiplin merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang yang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu untuk pencapaian hasil yang optimal, baik dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat individu, kegiatan dalam kemasyarakatan, kegiatan dalam keagamaan, demikian juga dalam proses belajar mengajar.⁴⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Uzlifatul Jannah (2009) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Materi Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Geneng 02 Kecamatan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah agar supaya seorang pendidik dapat mengetahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap motivasi belajar materi pendidikan agama Islam (PAI) siswa SD Negeri Geneng 02 Kecamatan Batealit Jepara tahun pelajaran 2008/2009, dengan nilai r_{xy} (0,555) lebih besar dari pada r tabel (0,308) pada taraf

⁴⁸ Ahmad Sholekan, *Pengaruh Disiplin Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa SD Tamansari 01 Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2006/2007*, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2006.

⁴⁹ Anik Winarni, *Studi tentang Implementasi Teori Belajar Behavioristik Guru PAI dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar pada Anak Didik di SDN Jimbaran Margorejo Pati Tahun Ajaran 2008/2009*, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2008.

signifikan 5%. Begitu juga taraf 1%, r observasi (0,555) lebih besar daripada r tabel (0,396)⁵⁰

Berdasarkan ketiga judul di atas, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda. karena penelitian ini menitik beratkan pada model pembelajaran pembelajar mandiri dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa.

C. Kerangka Berpikir

Peristiwa pendidikan ditandai adanya interaksi edukatif. Agar interaksi yang terjadi dapat berlangsung secara edukatif, efisien dan efektif dalam mencapai tujuan, maka diperlukan model yang tepat. Disamping itu, diperlukan pula pemilihan mata pelajaran yang sesuai.

Belajar dapat berlangsung dengan baik dengan cara penerapan model pembelajaran. Yaitu menerapkan model pembelajaran *Autonomous Learner*. Model pembelajaran *Autonomous Learner* ini akan berdampak pada perilaku siswa yang akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Karena dapat membentuk perilaku disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Mafatihul Akhlaq Demangan Tahunan Jepara. Sebagai siswa manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik dari segi kognisi, afeksi, dan psikomotornya.

Masalah pembelajaran dalam kelas disini guru harus pintar memilih model serta menyesuaikan dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pelajaran yang disetting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

⁵⁰ Uzlifatul Jannah, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Motivasi Belajar Materi Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri Geneng 02 Kecamatan Batealit Jepara*, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2009.

Mengingat begitu pentingnya pemahaman akan materi pelajaran Akidah Akhlak, maka tingkat pemahaman siswa harus menjadi prioritas. Maka dari itu, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dan menarik dalam penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak khususnya untuk mengembangkan perilaku disiplin.

